

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Studi ini mempersoalkan tentang konsep wilayah/ruang etnik (*ethnic space*) dan identitas etnik komunitas *Tanean Lanjhang*, khususnya di Desa Sanatengah, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan Madura, serta mengenai perubahan dan keberlangsungannya. Hal ini penting untuk diteliti mengingat perkembangan yang terjadi pada budaya dan identitas etnis tersebut disatu sisi terus dijaga dan dilestarikan keberadaannya (resisten dengan perubahan), sedangkan disisi yang lain mengalami perubahan-perubahan (adaptif terhadap perubahan), baik perubahan itu karena tuntutan perkembangan jaman maupun karena adanya perbedaan cara pandang dari generasi ke generasi. Bagi komunitas yang *resistance* (menolak) dengan perubahan dalam kontek budaya menjadi marginal dari budaya Madura secara umum yang terus mengalami perubahan-perubahan. Dan bagi komunitas yang adaptif perubahan diberbagai sisi terus terjadi searah dengan perubahan budaya Madura secara umum. Upaya mempertahankan terus dilakukan, walaupun benturan antar generasi menjadi problem yang tidak bisa dihindari.

Gupta dan Ferguson (1992) dalam tulisannya memperdebatkan tentang konsep “*culture*” dan “*culture difference*,” dengan melihat apakah pandangan (*notion*) tentang ‘*space*’ (ruang) dalam konteks postmodernisme dan feminisme di dalamnya melekat pula konsep-konsep seperti ‘penginderaan’ (*surveillance*), panopticism, simulacra, deterritorialisasi, postmodern *hyperspace*, perbatasan

(*borderland*), dan marjinalitas (*marginality*) yang dialami oleh komunitas-komunitas yang menjadi minoritas dalam dominasi kelas-kelas dominan dalam masyarakat global (Gupta & Ferguson, 1992: 6). Keduanya kemudian mencoba menteorikan pandangan-pandangan tentang ruang/wilayah (*space*) dan identitas, yang pada akhirnya membedakan satu budaya dengan yang lain, satu etnik dengan yang lain, dan satu identitas dengan yang lain. Yang pada akhirnya, dalam perdebatan postmodern dan budaya global, menghasilkan politik perbedaan (*the politic of difference*) yang menjadi kritik keduanya terhadap kemunculan identitas etnik yang berbeda yang disingkirkan (*exiled*), yang marginal, yang dibedakan, dan sebagainya akibat dari perbedaan ruang/wilayah atau *space* teritori dalam konteks globalisasi. Dengan perspektif *postmodern culture*, keduanya mencoba untuk menteorikan bagaimana kelompok-kelompok kecil komunitas yang kuat dengan identitas etniknya, menjadi minoritas bagi wilayah-wilayah yang lebih besar seperti Barat (Western), terutama pada Negara dunia ketiga.

Beranjak dari teori yang dikemukakan oleh Akhil Gupta dan James Ferguson di atas, studi ini mencoba untuk melihat bagaimana komunitas *Tanean Lanjhang* di Pamekasan Madura memaknai identitas etnik yang dimiliki dan mempertahankan wilayah/ruang/*space* komunitasnya dalam konteks masyarakat Madura yang tengah mengalami perubahan-perubahan sosio-kultural. Dengan melihat struktur dan formasi budaya komunikasi dalam ruang identitas etnik ini, studi ini juga melihat apakah perubahan-perubahan sosio-kultural yang terjadi selama ini telah mempengaruhi keberlangsungan budaya komunikasi dan bagaimana masyarakat tetap menjaga identitas mereka nantinya. Perkembangan

yang terjadi pada identitas etnis tersebut disatu sisi terus dijaga dan dilestarikan keberadaannya, sedangkan disisi yang lain mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan itu karena tuntutan perkembangan kondisi sosio-kultural maupun karena adanya perbedaan cara pandang dari generasi ke generasi, serta mobilitas individual komunitasnya. *Tanean Lanjhang*, adalah halaman panjang, sebuah determinasi komunitas yang masih mempertahankan budaya Madura asli, dimana rumah-rumah disusun secara berjajar dari barat ke timur menghadap selatan sampai batas pemukiman, penambahan bangunan selanjutnya dibangun disebelah halaman berjajar dari arah timur ke barat menghadap ke utara. Disetiap keluarga dalam satu tanean masih dalam satu genealogis (satu keturunan) berbasis keturunan dari garis ibu (*matrelineal*).

Kaitan akan adanya perubahan sosio-kultural masyarakat, Henri Lefebvre (2004) pernah memprediksi bahwa pasca tahun 1968 diperkirakan akan terjadi krisis global atau lokal dalam modernitas sosial, dimana urbanisasi massa akan melahirkan produksi ruang yang menjadi satu antara global dan lokal, kota dan desa, pusat dan pinggiran, dengan cara-cara baru dan yang tidak seperti biasanya. Dialektika global-lokal akan membias dalam krisis ini, yakni integrasi kultur global dan kultur lokal beririsan, bersinergi menjadi satu dan seakan-akan tidak pernah terjadi kontra-kepentingan antara satu dengan yang lainnya. Bahkan kecenderungannya, hibriditas budaya ini mengalami "pembekuan" yang kemudian dipakai untuk mengklaim perkawinan simbol-simbol budaya yang berbeda ini sebagai bentuk "*local cultural originality*" Ida (2006).

Perubahan sosial dan globalisasi saat sekarang sudah menjadi bagian yang tidak bisa ditolak oleh komunitas *Tanean Lanjhang*, selama ini budaya yang ada dan berkembang adalah budaya Madura kuno, misalnya mempertahankan keberlangsungan penghuni komunitas melalui pernikahan antara saudara dekat. Namun dalam perkembangan terbaru, masyarakat saat ini sudah banyak yang memiliki televisi yang sebelumnya pada era 80an sampai awal 90an hampir bisa dipastikan bahwa masyarakat tidak ada yang memiliki televisi walaupun ada itupun hitam putih. Keengganan memiliki televisi tidak hanya karena faktor agama karena dikhawatirkan tayangan televisi merusak moralitas anak, disamping itu karena saluran listrik masuk desa baru 10 tahun terakhir bisa dinikmati komunitas *Tanean Lanjhang* yang tersebar diseluruh Madura terutama Madura bagian timur. Saat ini saluran listrik sudah masuk pelosok desa -desa terpencil Madura, hal ini sangat berinflikasi pada budaya komunikasi masyarakat itu sendiri. Sebelumnya masyarakat hanya mengandalkan *anjang sana* untuk berbicara atau sekedar ngobrol dengan teman atau antar tetangga, saat ini sebagian masyarakat sudah memiliki *smartphone*, masyarakat sudah paham bagaimana memanfaatkan media sosial dalam berkomunikasi dengan saudara yang dekat lebih-lebih saudara yang jauh.

Disamping peralatan komunikasi, alat-alat rumah tangga dan alat pertanianpun saat ini serba modern dan berbasis listrik, dimana sebelumnya masyarakat masih mengandalkan alam seperti memasak menggunakan kayu bakar saat ini sudah pindah ke kompor, kulkas, bahkan sudah ada yang menggunakan pendingin ruangan, alat-alat pertanian yang sebelumnya mengandalkan kekuatan

sapi saat ini sudah banyak yang beralih pada traktor. Sebelumnya masyarakat untuk ke pasar yang jauhnya bisa berkilo-kilo meter dilakukan dengan jalan kaki saat ini sudah banyak yang menggunakan sepeda motor bahkan ada sebagian orang kaya yang sudah memiliki mobil, hal ini searah dengan dibukanya jalan-jalan desa yang dulunya setapak direstrukturisasi menjadi jalan kendaraan umum, mulai yang masih makadam juga tidak sedikit yang sudah beraspal dan mulus.

Pada perkembangan sekarang terhitung sejak pertengahan era 90an, komunitas *Tanean Lanjhang* khususnya para generasi mudanya banyak yang keluar dari komunitas dengan tujuan yang bermacam-macam. Ada yang keluar karena faktor atau desa kan ekonomi, karena selama ini mata pencaharian komunitas *Tanean Lanjhang* hanya sebagai petani, tapi perkembangan di jaman globalisasi sekarang ini banyak juga yang bekerja disektor perdagangan dan industri di daerah lain bahkan di luar negeri seperti ke Malaysia, Arab Saudi dan negara-negara tetangga lainnya. Disamping karena faktor ekonomi ada juga masyarakat yang keluar komunitas karena faktor pendidikan. Sudah banyak putra-putri masyarakat Madura yang saat ini sudah lulus dari pendidikan tinggi, yang selama ini kebanyakan hanya lulus sekolah dasar bahkan tidak sedikit yang putus sekolah. Perkembangan sekarang sudah tidak tanggung-tanggung sudah ada anak *Tanean Lanjhang* yang lulus dari universitas ternama dunia seperti dari Al-azhar Mesir.

Sebuah fakta yang patut dibanggakan, akan tetapi juga bisa menjadi ancaman tersendiri terutama terhadap eksistensi dari budaya *Tanean Lanjhang* itu sendiri kedepannya. Banyaknya generasi *tanean* yang keluar dikhawatirkan oleh

masyarakat setempat tidak mau kembali ke kampung halamannya dimana dia dilahirkan, dia harus melanjutkan profesi orang tuanya, mempertahankan budaya yang sudah terjaga sekian lama kelestariannya. Jawaban tersebut tidak harus menunggu lama, sekarang sudah terbukti bahwa banyak generasi dari *Tanean Lanjhang* yang sudah lulus pendidikan tinggi baik dalam negeri maupun dari luar negeri yang enggan pulang. Bahkan ada dari mereka yang sudah menikah dengan pria atau wanita dari daerah lain seperti di Jakarta, Bandung, daerah-daerah tapal kuda dan daerah-daerah lain di Indonesia. Hal tersebut terjadi bukan tidak ada pencegahan terutama dari tokoh agama dan tokoh adat setempat, karena globalisasi tidak bisa dibendung maka anak yang sudah merasa menemukan jati diri dalam hidupnya, mereka berani “menentang” atau menolak terhadap ajakan orang tuanya, bahkan ada diantara mereka yang sudah ditunangkan sejak kecil dengan orang dalam komunitas harus gagal pada akhirnya.

Terkait dengan hal di atas, ada banyak kekhawatiran pada komunitas *Tanean Lanjhang* terhadap keberlangsungan budaya komunikasi dan identitas komunitas yang sekian lama sudah terjaga kelestariannya. Sepeninggal generasi tua, dikhawatirkan para generasi muda yang saat ini sudah banyak bekerja di sektor-sektor publik diluar pertanian dan juga yang berjuang di dunia pendidikan, tidak lagi mau dan mampu melanjutkan eksistensi budaya leluhur komunitas. Pada dasarnya sudah banyak langkah yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh komunitas *Tanean Lanjhang* dalam rangka memberikan daya tarik generasi muda komunitas agar mau kembali ke kampung halaman, baik dengan cara lama semisal dengan perjodohan maupun dengan cara baru misalnya dengan

dibangunkannya lembaga-lembaga pendidikan dan beberapa pilihan pekerjaan diluar pertanian.

Sejarah *Tanean Lanjhang* itu sendiri diawali pada tahun 1850an, desa di Madura berbeda dari kebanyakan daerah lainnya seperti desa -desa di pulau Jawa, di Madura awalnya merupakan satu wilayah teritorial dimana pada masa kekuasaan raja-raja pribumi maupun Belanda digunakan sebagai satu unit administratif. Pada masa itu terbentuk unit sosial yang disebut dengan pekarangan, awalnya di kabupaten Sumenep yang disebut dengan *kampong meji*, orang-orang tinggal dalam kelompok empat atau lima keluarga dalam sebuah pekarangan tersendiri yang dikelilingi dinding atau pagar. Pada perkembangan kemudian unit sosial tersebut disebut dengan *Tanean Lanjhang* yaitu pekarangan yang cukup luas dengan rumah-rumah yang dibuat berbanjar dua, dengan cara berhadapan antara rumah satu dengan lainnya. *Tanean* sendiri artinya adalah batas atau jarak berupa halaman yang memisahkan antara rumah sebelah selatan dan rumah sebelah utara. Sedangkan pekarangan bentuknya memanjang dan ini disebut dengan *lanjang* (panjang), oleh karena komunitas tersebut dinamakan *Tanean Lanjhang*. Masyarakat yang tinggal merupakan satu kelompok keturunan (genealogis), yaitu pasangan yang sudah menikah diharuskan untuk tinggal di *Tanean Lanjhang*, laki-laki ikut bersama perempuan tinggal dalam satu rumah yang khusus dibangun untuk mereka berdasar urutan tata letak bangunan di *Tanean Lanjhang*. (Kuntowijoyo, 2002:61).

Tanean Lanjhang dalam konsep etnisitas adalah kelompok etnis yang memiliki aturan, norma, tata nilai, keyakinan, simbol, dan praktek budaya

bersama. Berdasarkan penanda budaya bersama yang telah tumbuh dalam konteks sejarah, sosial, dan politik tertentu dan telah mendorong perasaan terlibat yang dilandasi setidaknya sebagian oleh leluhur mitologis bersama (Chris Barker, 2005: 257). *Tanean Lanjhang* menjadi institusi sosial yang memiliki aturan-aturan sosial tersendiri (tradisi *karabet*) membentuk individu dalam konstruksi kepatuhan diri dan bersifat turun temurun. Eksistensi tradisi *karabet* yang membentuk aturan-aturan sosial dalam *Tanean Lanjhang* tidak terlepas dari adanya peran-peran tokoh-tokoh, yang terus menjaga dengan doktrin-doktrin tertentu, melawan arus dan perkembangan jaman hingga sekarang ini.

Dari fenomena yang terjadi dalam identitas etnik dalam komunitas *Tanean Lanjhang* masyarakat Madura, aturan sosial tidak “kabur” dan aturan-aturan sosial tersebut tidak hanya merupakan kerangka kerja, yang memberi ruang setiap individu untuk berinteraksi dan menghadapi persoalan-persoalan yang ada, akan tetapi menjadi pandangan hidup bagi masyarakat dalam menjalankan dan mengisi hidup bersosial dan bermasyarakat.

Pandangan Heidegger (1996) mengatakan bahwa perilaku manusia adalah sebuah keterlibatan secara aktif dengan objek keseharian di sekelilingnya, manusia dikatakan ada jika “mengada”. Fakta mendasar dari eksistensi Heidegger, manusia adalah bahwa kita telah ada di dalam dunia. Dunia adalah karakter dari ada di dalam dunia, yang selanjutnya disebut dengan *dasein* (Sobur, 2014).

Perilaku individu sangat ditentukan oleh lingkungan sekitarnya, lingkungan yang membentuk institusi-institusi dan aturan-aturan sosial, sehingga

lingkungan tersebut membentuk karakter tersendiri dan menjadi ciri pembeda dari pada lingkungan atau komunitas lainnya. Itulah yang terjadi dalam Identitas etnik pada komunitas *Tanean Lanjhang* masyarakat Madura, eksis hingga sekarang ini.

Menurut Kath Woodward (2004), Identitas adalah sebagai satu kelompok orang yang memiliki kesamaan dan berbeda dari orang lain. Identitas itu tidak diciptakan akan tetapi identitas itu ditandai dengan kesamaan, yaitu orang-orang seperti kita, dan berbeda dari mereka yang lain diluar kita. identitas tentu produk dari masyarakat dimana kita hidup dan berhubungan dengan orang lain. Identitas menyediakan *link* antara individu dan dunia dimana mereka tinggal. Identitas menggabungkan bagaimana saya melihat diri saya dan bagaimana orang lain melihat saya.

Terbentuknya *Tanean Lanjhang* tidak terlepas oleh hubungan relasional sebagai bentuk integrasi dari berbagai kepentingan pribadi, baik dalam hal ini pemuka pendapat (tokoh masyarakat), penghuni komunitas sebagai wujud dalam mempertahankan eksistensi kekerabatan dan mempertahankan hak kepemilikan harta kekayaan berbasis keturunan. Identitas relasional adalah identifikasi dalam organisasi tertentu dan atau dalam kelompok tertentu yang membentuk seseorang. Identitas kelompok ditentukan oleh perilaku individu dan cara komunikasi individu. ada juga individu ataupun kelompok lain yang diikuti sebagai kelompok rujukan diantaranya keluarga, agama, sekolah, pekerjaan, klub atau kelompok kepentingan seperti olah raga, musik dan lain-lain (Hall, 2003)

Kiai (ulama), *bendoro* (guru ngaji), *pangaseppo* (tokoh adat) dan *bajingan* (preman desa) adalah merupakan tokoh-tokoh di *Tanean Lanjhang*, yang

memiliki pengaruh dan kekuatan tertentu dalam membingkai budaya masyarakat. Identitas pribadi adalah diri seseorang terhadap apa yang membuat seseorang itu unik hal ini dilihat dari pengalaman, bentuk atribut dan pengaruh pribadi/individu dari identitas diri sendiri yang membentuk seseorang terhadap keyakinan pribadi, nilai-nilai, norma, dan persepsi tentang kehidupan, alam semesta, dan dalam berkomunikasi dengan lainnya.

Budaya komunikasi komunitas *Tanean Lanjhang* tercermin dalam stratifikasi sosial atau pelapisan sosial masyarakat internal yang meliputi beberapa tingkatan, yaitu 1) *pangaseppo* disebut juga *oreng seppo* sebagai lapis teratas, yaitu sosok yang dituakan dalam satuan internal *Tanean Lanjhang*; 2) *orenga toa* atau disebut juga *epphak embhuk*, sebagai lapis kedua, yaitu orang tua kandung atau orang tua asuh; 3) *taretan*, yaitu saudara kandung sebagai lapis ketiga. Sistem stratifikasi sosial sangat berhubungan dengan budaya komunikasi komunitas *Tanean Lanjhang*, posisi seseorang akan menentukan pilihan tingkatan bahasa yang digunakan. Tingkatan bahasa (*dhag-ondhagga bhasa*) dalam bahasa Madura ada lima tingkatan, yaitu 1) bahasa kraton, misalnya *abdhi dhalem* (saya) *ajunan dhalem* (kamu), 2) Bahasa tinggi misalnya *abdhina* (saya) *panjenengan* (kamu), 3) bahasa halus, misalnya *kaule* (saya) *sampeyan* (kamu), 4) Bahasa menengah, misalnya *bule* (saya) *dhika* (kamu). Dan 5) Bahasa kasar atau *mapas*, misalnya *sengko'* (saya) dan *bekna* (kamu). Seorang anak kepada *pangaseppo* menggunakan bahasa tinggi, seorang anak kepada *oreng toa* (orang tua kandung) menggunakan bahasa halus, dengan *taretan* (saudara) kandung menggunakan bahasa menengah, sedangkan dengan teman menggunakan bahasa *mapas* (kasar).

Perbedaan tingkatan bahasa tidak saja menunjuk pada perbedaan linguistik, tetapi mempunyai relasi yang sangat erat dengan status seseorang dengan sistem stratifikasi atau hierarki sosial dalam komunitas yang terbingkai dalam istilah *karabhet* (kekerabatan)

Ikatan *kekerabatan* dalam komunitas *Tanean Lanjhang* terbantuk melalui keturunan-keturunan, baik dari garis ayah (*paternal relatives*) dan garis ibu (*maternal relatives*), akan tetapi pada umumnya ikatan kekerabatan antar sesama anggota dalam komunitas *Tanean Lanjhang* sangat dominan dari garis keturunan ibu. Penyebutan untuk masing-masing individu dari suatu ikatan keluarga berbeda antara satu generasi ke generasi yang lainnya. Misalnya seorang anak kepada *pangaseppo* dari garis ayah maupun ibu memanggilnya *kaeh* (kakek), sedangkan *kaeh* kepada cucunya dengan sebutan *kacong*, anak kepada orang tua kandung memanggil *eppak/beppak* (ayah) *embuk/emak* (ibu), ayah atau ibu ke anak dengan sebutan *kacong/nak*, adik kepada kakak perempuan dengan panggilan *empuk/eyyu* sedangkan adik kepada kakak laki-laki dengan sebutan *kakak/mak*. Sedangkan panggilan dengan kerabat diluar garis keturunan sedarah, juga memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, misalnya kepada saudara laki-laki atau perempuan dari garis ibu disebut dengan *majhadi'* dengan panggilan *obha'* atau *kutteh* (untuk laki-laki) *bhibhi'* (untuk perempuan), sedangkan dari garis ayah dengan sebutan *paman* atau *anom*.

Dalam konsep kekerabatan komunitas *Tanean Lanjhang* hanya dikenal dengan tiga kategori, yaitu *taretan dhelem* (kerabat inti atau *core kin*) yaitu terdiri dari kakek, nenek, ayah, ibu dan anak-anak, *taretan semma'* (kerabat dekat atau

close kin) dan *taretan jhau* (kerabat jauh atau *peripheral kin*). Diluar ketiga kategori ini disebut *oreng lowar* (orang luar atau “bukan saudara”) (Wiyata, 2006).

Berdasarkan kategori kekerabatan di atas, komunitas *Tanean Lanjhang* selalu membangun aktivitas-aktivitas afiliasi dan tingkah laku (*affiliations and conducts activities*) dengan *taretan dhelem* yang mencakup keturunan mereka secara langsung (*lineage*), seperti orang tua (ayah-ibu), kakek, nenek, anak, cucu, *majhadi'*, ponakan, saudara sepupu (*sapopo*) dan saudara sepupu generasi kedua (*dupopo*). Selain itu afiliasi juga dibangun dengan *taretan semma'* yang mencakup keluarga keturunan dari kakek-nenek (*juju'/enju'*), saudara sepupu generasi ketiga (*tello popo*), dan orang-orang yang keturunan dari anak-cucu. Saudara sepupu generasi keempat (*pakpopoh*) dimasukkan dalam kategori *taretan jheu*. Masing-masing kategori memiliki tingkatan kedekatan atau kekerabatan yang berbeda: kategori pertama sangat dekat atau akrab, kemudian menjadi lebih longgar pada kategori berikutnya (bdk. Mansurnoor 1993, Wiyata 2006).

Untuk menjaga kekerabatan antar sesama kerabat tetap kuat, biasanya dilakukan aktivitas-aktivitas sosial, biasanya saling mengunjungi baik dalam suasana suka (pernikahan, pertunangan dan pernikahan) maupun duka (kematian, kena musibah). Disamping itu dalam mempertahankan eksistensi kekerabatan berbasis keturunan, komunitas *Tanean Lanjhang* juga melakukan tradisi perjodohan dalam komunitas, walaupun itu harus terjadi dalam kerabat yang masih sangat dekat. Diantaranya ada pernikahan *sapeleen* (saudara dekat) seperti sepupu (*sapopo*), paman dengan ponakan, pernikahan berhadapan rumah,

pernikahan dibawah tangan (tidak tercatat di kantor urusan agama atau KUA), *bekalan* (pertunangan) sejak dalam kandungan, bahkan ada kawin tangkap (kawin paksa terhadap pasangan yang ketangkap melanggar aturan agama atau hukum adat), Suyono (2015).

Pernikahan antar keluarga dekat diyakini tidak akan membawa malapetaka bahkan justru membuat lebih dekat dan terpelihara, mempertahankan, melestarikan dan menjaga hubungan baik antar keluarga disebut *mapolong tolang* (mengumpulkan tulang yang bercerai-berai). Bagi keluarga kaya, pernikahan ini biasanya terselip maksud yang bersifat ekonomis. Artinya pernikahan antar anggota keluarga dimaksudkan untuk menjaga agar harta kekayaan yang dimiliki tidak jatuh pada orang lain (*oreng lowar*), Wiyata, (2006).

Bicara tentang kekhasan budaya Indonesia, komunitas *Tanean Lanjhang* Masyarakat Madura bukanlah satu-satunya (bukan komunitas yang *singgle*) bahkan juga banyak terjadi di seluruh dunia. Di Indonesia ada Suku Samin yaitu etnis di Jawa Tengah yang juga memiliki karakter budaya beberapa memiliki kesamaan dengan komunitas *Tanean Lanjhang*. Suku Samin sangat memposisikan agama sebagai landasan dalam bersosial bermasyarakat, menurut masyarakat Samin, "*agama iku gaman*" mengindikasikan bahwa masyarakat mempunyai kerangka acuan sendiri, bagaimana mereka memberi makna tentang hidup dan meletakkan nilai-nilai bersama dengan menolak masuknya unsur dari luar. Dalam hubungan laki-laki dan perempuan sebagaimana komunitas *Tanean Lanjhang* masyarakat Samin sangat menjaga dalam etika hubungan antara laki-laki dan

perempuan, hubungan dapat dibenarkan apabila sudah melakukan pernikahan dan itu terjadi dengan orang satu komunitas.

Dalam melakukan komunikasi antara kerabat dalam Suku Samin sangat menjunjung kesopanan, tidak boleh berbohong dan ada etika atau aturan yang mengikat bagaimana berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya (komunikasi dalam tingkatan usia dan kedudukan). Di komunitas *Tanean Lanjhang* ada slogan bahwa “tamu adalah raja”, begitupun juga di masyarakat Samin menerima tamu adalah bagian dari etika kesopanan, mereka akan menerima tamu dengan ramah dan bersahabat, sebab bagi masyarakat Samin, tamu entah dari mana asalnya tetaplah dianggap sebagai *sedulur* (saudara). Akan tetapi ada persamaan stigma di masyarakat antara masyarakat Madura dengan Samin, yaitu sama-sama memiliki sejarah sebagai masyarakat pembangkang (tidak patuh pada aturan) terutama di masa lalu terhadap pemerintahan hindia Belanda.

Di samping Suku Samin masih banyak lagi Suku-Suku yang lain di Indonesia yang memiliki karakter sama dengan komunitas *Tanean Lanjhang*, di Banyuwangi ada Suku Osing yang merupakan penduduk asli Banyuwangi yang juga biasa disebut “*wong blambangan*”. Orang Osing adalah sisa masyarakat yang memiliki trah dengan kerajaan Blambangan. Secara genetik merupakan masyarakat keturunan dari kerajaan Hindu Blambangan, orang osing dari segi adat-istiadat, budaya maupun bahasanya berbeda dari masyarakat lainnya (Jawa, Madura dan Bali). Sebagai kelompok budaya yang keberadaannya tidak ingin dicampuri budaya lain. Orang Osing termasuk komunitas yang kuat dalam mempertahankan eksistensi budaya lokalnya hingga sekarang ini, eksistensi nilai-

nilai kekerabatan diantara mereka hingga sekarang masih terpelihara. Hal ini bisa dilihat dari bahasa sehari-hari yang digunakan yaitu bahasa Osing, seni tradisional seperti Gandrung terus eksis keberadaannya hingga sekarang, model pakaian dan lain-lain.

Suku yang lain adalah Minangkabau dikenal sebagai salah satu kelompok etnis di dunia yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Minangkabau adalah salah satu etnis terbesar yang ada di Indonesia, suku ini memiliki sistem kekerabatan yang berbeda dari sekian banyak suku yang tersebar di kepulauan Nusantara. Minangkabau terkenal hingga mancanegara memiliki budaya yang unik dan terpelihara eksistensinya hingga era virtual saat ini. Dalam sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau yang matrilineal hampir sama dengan apa yang terjadi di komunitas *Tanean Lanjhang*. Sebagai etnis yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, perempuan mendapatkan porsi dan posisi berbeda jika dibanding dengan perempuan dalam masyarakat patrilineal. Ada delapan ciri dari sistem matrilineal pada masyarakat Minangkabau: *Pertama*, Keturunan dihitung berdasar garis ibu. *Kedua*, Suku sendiri terbentuk juga berdasar garis ibu. *Ketiga*, Perkawinan *exogamy*, artinya setiap orang yang mau menikah diharuskan menikah dengan orang dari luar Sukunya. *Keempat*, Balas dendam menjadi satu kewajiban bagi seluruh Suku. *Kelima*, Kekuasaan di dalam Suku berdasar sejarah berada ditangan ibu, walaupun dijamin sekarang sudah jarang terjadi. *Keenam*, Kekuasaan yang sebenarnya adalah pada saudara laki-laki. *Ketujuh*, Perkawinan bersifat matrilineal, yaitu suami menempati rumah isteri. *Kedelapan*, Hak-hak pusaka diwariskan kepada perempuan berdasarkan garis keturunan ibu.

Di Indonesia juga masih terdapat Suku-Suku yang dengan sengaja mengisolasi diri dari modernisasi dan teknologi, diantaranya adalah Suku Badui. Masyarakat Badui merupakan masyarakat yang sangat taat terhadap aturan adat yang ada, mereka menolak kehidupan modern, mereka dalam beraktivitas dan bekerja tidak menggunakan peralatan modern, rata-rata masih mengandalkan potensi alam. Searah dengan perkembangan jaman, dominasi globalisasi dan modernisasi saat ini sudah mulai menyentuh masyarakat Badui. Adaptasi masyarakat terhadap perkembangan sudah mulai nampak, baik perubahan lingkungan alam atau fisik maupun perubahan dalam hubungan sosial bermasyarakat. Adaptasi dan perubahan dari masyarakat Badui terjadi disebabkan beberapa hal diantaranya: 1) Karena masuknya budaya lain di komunitas mereka. Dengan masuknya budaya baru, masyarakat Badui melakukan penyesuaian-penyesuaian sekaligus budaya baru tersebut menjadi inspirasi bagi mereka untuk berubah. 2) Masyarakat Badui saat ini jauh lebih terbuka dari masyarakat Badui sebelumnya, terutama dikalangan anak muda terpelajar dan kalangan pekerja terutama diperkotaan. Sehingga terkadang memunculkan pertentangan antara kaum tua (tetus atau pu'un) dengan generasi mudanya sebagai penerus identitas suku. 3) Teknologi modern yang selama ratusan tahun dilarang oleh adat, saat ini sudah mulai masuk dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Layaknya masyarakat kebanyakan, masyarakat Badui saat ini sudah bisa menonton televisi dan radio, menggunakan *handphone*, dan bahkan fasilitas rumah tangga dan peralatan pertanian sudah mulai menggunakan alat-alat moderen. Mereka mulai sadar akan pentingnya teknologi untuk meringankan

beban aktivitas sebagaimana selama ini mereka alami. Dengan masuknya televisi dan radio di komunitas mereka, lambat tapi pasti mereka akan berimitasi dengan berbagai gaya hidup dan fashion yang didapat dari program televisi. Globalisasi dan modernisasi menjadi media perubahan yang tidak bisa ditolak dan dihindari oleh suku Badui. Nilai-nilai budaya yang selama ini dipertahankan keberadaannya sudah mulai ditinggalkan, sakralitas dari nilai-nilai sejarah leluhur Badui saat ini diambang kepunahan, hal ini terutama suku Badui luar. Karena dinamika tersebut sehingga banyak suku Badui yang sadar akan perubahan mulai keluar dari komunitas suku hidup layak bersama dengan masyarakat luar. Dan dilain sisi suku badui dalam, hingga saat ini masih terus berupaya mempertahankan keutuhan budaya leluhur yang mereka anut selama ini. Kehidupan Mereka masih menyatu dengan alam. (<https://sheviraayu.wordpress.com/2014/12/31/modernisasi-di-masyarakat-badui>) diakses 6 Agustus 2018.

Di Amerika tepatnya di pinggiran kota Shipshewana, negara bagian Indiana, di sana hiduplah Suku *Amish* merupakan Suku dari paduan masa lalu dan masa kini. Di sana masih ada kereta kuda yang berbagi jalan dengan mobil. Para perempuan bertutup kepala dan bergaun panjang tradisional berbelanja bersama penduduk lain yang berkacamata hitam dan bercelana jeans. (voaindonesia.com diakses tanggal 4 September 2018). Masyarakat Amish yang kebanyakan beragama kresten berpakaian dengan bahan yang polos dan murah, mereka menghindari pendidikan tinggi, hidup sederhana, dan tidak menggunakan barang-barang modern, seperti mobil, listrik, dan telepon. Masyarakat tradisional Amish berusaha menghindari modernisasi sebenarnya berhubungan dengan niat

menyingkirkan sebagian keinginan pribadi dan egoisme demi untuk menjadi bagian dari suatu kelompok. Walaupun pada realitas yang terjadi kekinian terutama pada kaum muda modernisasi menjadi sebuah perubahan yang tidak bisa ditolak walau masih sulit untuk diterima keberadaannya. Masyarakat Amish dalam hal kekerabatan sangat menjunjung hubungan kekeluargaan dan ikatan dalam masyarakat, serta rasa gotong royong untuk membantu satu sama lain. Tradisi ini telah berhasil dijalankan selama 200 tahun dalam komunitas di Shipshewana, dan di Amerika Serikat sejak 1700-an. Kaum Amish sering mengulurkan tangan membantu orang-orang di luar komunitas mereka sendiri. Dalam perkembangan sekarang keadaan ekonomi Suku Amish telah memaksa sebagian warganya untuk mencari mata pencaharian alternatif seperti membuat kue, membuat kain perca, dan membuat mebel yang itu sebagian sudah menggunakan alat berteknologi tinggi. (<https://voaindonesia.com/a/kehidupan-sederhana-kaum-Amish-timbulkan-daya-tarik>, diakses tanggal 4 September Tahun 2018).

Identitas etnik komunitas *Tanean Lanjhang* terus dilestarikan keberadaannya, hal ini tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh dalam mempertahankan warisan tradisi secara turun temurun di tengah arus globalisasi yang terus mengancam akan eksistensi dari tradisi tersebut. Para Tokoh-tokoh tersebut diantaranya 1) *Mak Kaeh* (seorang kiai) adalah seorang ulama yang menjadi pengasuh sekaligus pemilik dari pondok pesantren, 2) *Bendhere* (putra kiai biasa disebut lora) atau panggilan ini juga untuk guru ngaji, 3) *pangaseppo* (tokoh adat) yang kedudukannya berada di dalam komunitas *Tanean Lanjhang*

dan 4) *Bajingan* (preman desa). Dari masing-masing tokoh tersebut memiliki fungsi sendiri-sendiri di masyarakat. *Mak Kaeh* (kiai) sebagai tokoh sentral di desa dan menjadi tokoh utama, *Mak Kaeh* sangat berperan dalam urusan keagamaan, sosial politik dan mediator komunikasi masyarakat antar *Tanean Lanjhang*, *Bendhere* adalah tokoh yang berkedudukan dalam satu *kampong* (kampung) yang terdiri dari 4-5 Komunitas *Tanean Lanjhang*, wilayah kerja *Bendoro* adalah sebagai pembantu *Mak Kaeh* dalam satuan komunitas untuk mengembangkan ilmu keagamaan biasanya dalam bentuk mengajar ngaji di langgar-langgar (surau).

Pangaseppo adalah tokoh adat yang posisinya berada dalam komunitas *Tanean Lanjhang*, tokoh inilah yang sangat berperan urusan internal komunitas, diantaranya urusan keagamaan, perjodohan, kematian, *karapet* (kekerabatan), mata pencaharian, kelahiran dan lain-lain. Sedangkan *Bajingan* (preman desa) adalah tokoh yang disandangkan kepada seseorang yang dianggap memiliki *power* (kekuatan) tertentu disatuan komunitas, label *bajingan* biasanya diberikan kepada seorang yang berprofesi sebagai maling atau mantan maling, mereka ini difungsikan sebagai keamanan di lingkungan komunitas bahkan di tingkat desa sekalipun, terutama pada saat ada kegiatan-kegiatan yang bersifat massa seperti pengajian akbar, *imtihanan* (ujian terbuka kelulusan sekolah islam), pemilihan kalebun (kepala desa), pertunjukan *lodruk* (pertunjukan lawak), dan acara pernikahan.

Dari pemahaman peneliti sebagai orang *Tanean Lanjhang* bahwasanya, Identitas yang dibangun masyarakat komunitas *Tanean Lanjhang* dalam rangka

mempertahankan eksistensinya dengan cara beberapa hal diantaranya; *pertama*, dengan tradisi perjodohan yang terjadi di dalamnya. Perjodohan terjadi antar saudara dalam satu komunitas, didasarkan pada tujuan agar hak kepemilikan harta kekayaan dalam satuan keluarga tidak jatuh pada orang lain diluar garis keturunannya. Dari perjodohan yang berujung pada pernikahan tersebut terbentuklah komunitas *Tanean Lanjhang*, kemudian setelah terbentuk *Tanean Lanjhang* tersebut terjadilah sebuah tradisi dan aturan-aturan sosial di dalamnya yang terbingkai dalam *karabet* (kekerabatan) dan menjadi ciri dan pembeda dari komunitas *Tanean Lanjhang* yang lainnya. *Kedua*, disamping karena pernikahan terjadinya komunitas *Tanean Lanjhang*, juga dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dalam hal ini terhadap kepemilikan lahan.

Masyarakat membentuk permukiman baru yang dekat dengan tanah atau lahan garapan pertanian. *Ketiga*, terjadinya komunitas *Tanean Lanjhang* juga dilatarbelakangi oleh konflik sosial, hal ini biasa terjadi karena rebutan hak waris antara saudara, sehingga salah satu dari keluarga yang berkonflik itu harus mengalah dengan cara keluar dari komunitas *Tanean Lanjhang* dengan membentuk pemukiman baru. *Keempat*, terjadinya komunitas *Tanean Lanjhang* juga dilatar belakangi oleh persamaan budaya. Dalam satu desa terdapat puluhan bahkan ratusan komunitas *Tanean Lanjhang*, dan pada masing-masing komunitas tersebut memiliki latar belakang budaya yang berbeda pula (*sub culture*). Perbedaan budaya tersebut didasari oleh beberapa hal, diantaranya; faktor agama dan kepercayaan, mata pencaharian, letak geografis, kebiasaan atau karakter masyarakatnya dan penggunaan simbol dalam komunikasi sosial masyarakatnya.

Nilai-nilai budaya di atas adalah seperangkat prinsip-prinsip utama yang menjadi pedoman bagi sekelompok manusia dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan anggota-anggota kelompok terhadap nilai-nilai itu, tidak hanya diungkapkan secara terbuka dan positif dalam pernyataan, tetapi juga dalam tindakan nyata, baik secara individual maupun kelompok. Nilai-nilai budaya dapat mempersatukan mereka, karena nilai-nilai budaya itu memiliki muatan emosional yang kuat. Sebab itu pula nilai-nilai tersebut selain menjadi pedoman, tetapi juga menjadi tujuan dalam kehidupan manusia pendukungnya. (Usman Pelly, 2015). Dengan berbagai perubahan yang terjadi, akibat dari terbukanya “wilayah” (*space*) komunitas *Tanean Lanjhang*, khususnya di Pamekasan, Madura, dan kebutuhan untuk keberlangsungan (*sustainability*) komunitas sosial-budaya ini, studi ini mencoba untuk mengungkap fenomena *eksisting* dalam komunitas *Tanean Lanjhang*, dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya, dengan secara khusus melihat budaya komunikasi sebagai fokus kajian untuk melihat persoalan ‘wilayah dan identitas (*space and identity*), dengan menggunakan teori Akil Gupta dan James Ferguson (1992) tentang ‘*Space, Identity, and the Politics of Difference*,’ yang dimuat dalam jurnal *Cultural Anthropology* tahun 1992.

Dari tulisan Gupta dan Ferguson, peneliti ingin melihat bagaimana konsep wilayah budaya (*cultural space*) pada komunitas ini berkait dengan keberlangsungan identitas mereka yang kemudian membedakannya dengan komunitas-komunitas di sekitarnya di Madura. Persoalan-persoalan terkait dengan konsep marginalitas, perbedaan etnik (*ethnic difference*) dalam mempertahankan

wilayah (*space*) dan tanah (*land*) etnik *Tanean Lanjhang* dan perubahan-perubahannya. Apakah pada akhirnya, politik perbedaan/perbedaan (*politic of difference*) dalam konteks studi ini terjadi?. Untuk menjawab masalah ini digunakan teori Gupta dan Ferguson ini, dengan alasan teori ini sangat terkait dengan fenomena dan karakteristik ruang budaya sebagaimana Gupta dan Ferguson teorikan, karena determinasi ruang budaya *Tanean Lanjhang* antara upaya pelestarian dan perubahan yang ditimbulkan terjadi ketidak berimbangan, satu sisi mempertahankan dan sisi yang lain terus menyesuaikan dengan perubahan jaman, dan pada akhirnya memunculkan marginalisasi dan budaya perbedaan (*cultural defference*).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana masyarakat di Desa Sanatengah, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan Madura memaknai dan mempertahankan identitas etnis dan wilayah etnik (*ethnic space*) mereka sebagai orang *Tanean Lanjhang* dalam dinamika perubahan sosio-kultural masyarakat Madura saat ini?
2. Bagaimanakah formasi identitas budaya yang terjadi antar generasi dan antar etnik (non-Madura) yang menjadi bagian komunitas ini dalam ruang etnik *Tanean Lanjhang*?
3. Bagaimanakah eksistensi identitas kultural dan ruang etnik komunitas *Tanean Lanjhang* karena kedatangan orang dari luar etnik (perkawinan dengan orang di luar komunitas) dan karena keluarnya sebagian warga komunitas (bekerja dan belajar di kota atau di luar negeri)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap wilayah atau ruang etnik (*ethnic space*), makna dan identitas etnik komunitas *Tanean Lanjhang*, di desa Sanatengah, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan Madura, hubungannya dengan perubahan dan keberlangsungannya.

Penelitian ini mengungkap perkembangan yang terjadi pada budaya dan identitas etnis komunitas *Tanean Lanjhang* disatu sisi terus dijaga dan dilestarikan keberadaannya (*resistance*) karena dinamika perkembangan dan mobilisasi global. Sedangkan disisi yang lain mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan itu karena tuntutan perkembangan jaman maupun karena adanya perbedaan cara pandang dari generasi ke generasi (*adaptif*).

Penelitian ini juga untuk mengungkap eksistensi identitas kultural dan ruang etnik komunitas *Tanean Lanjhang*, kaitannya dengan masuknya orang dari luar etnik, baik karena faktor perkawinan dengan orang diluar komunitas *Tanean Lanjhang* maupun karena faktor keluarnya sebagian warga komunitas karena bekerja dan belajar di kota maupun ke luar negeri.

Penelitian ini juga untuk melihat perdebatan Gupta dan Ferguson (1992) tentang konsep “*culture*” dan “*culture difference*,” mengenai pandangannya tentang ‘*space*’ (ruang) dalam konteks marjinalitas (*marginality*) yang dialami oleh komunitas-komunitas yang menjadi minoritas dalam dominasi kelas-kelas dominan dalam masyarakat global. Dimana keduanya melahirkan kesimpulan tentang ruang/wilayah (*space*) dan identitas, yang melahirkan politik perbedaan, antara budaya satu dengan lainnya, etnik satu dengan etnik lainnya dan identitas

satu dengan dengan lainnya. Dan dari kritik keduanya munculnya identitas etnik berbeda yang disingkirkan (*exiled*), menjadi marginal dan dibedakan, akibat dari pembedaan ruang/wilayah atau *space* teritori dalam konteks globalisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjawab teori Gupta dan Ferguson (1992), mengenai etnik karena berbeda menjadi disingkirkan (*exiled*), menjadi marginal dan dibedakan, karena adanya perbedaan ruang/wilayah (*space*) teritori dalam konteks globalisasi. *Tanean Lanjhang* merupakan komunitas yang secara budaya memiliki banyak perbedaan dari komunitas lain di Madura yang sedang mengalami perubahan-perubahan. Pada akhirnya karena perbedaan itulah komunitas *Tanean Lanjhang* menjadi dibedakan dalam kontek budaya oleh masyarakat lainnya.

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat secara akademis khususnya dalam bidang ilmu sosial. Sebagai bahan kajian ilmiah untuk pengembangan intelektualitas pembaca, Dan juga sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Karena sampai sekarang ini masih sangat jarang penelitian yang berhubungan dengan ruang etnik komunitas *Tanean Lanjhang* ditinjau dari aspek makna dan identitas diri komunitas sebagai subbudaya Madura.

Penelitian ini juga menjadi bahan referensi dan sumber rujukan dalam melakukan praktik-praktik kebudayaan, pengembangan konsep budaya dengan mengacu pada aspek rasionalitas budaya dan sejarah kedaerahan yang ada. Secara

langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti untuk membuka tabir budaya sekaligus menyajikan secara ilmiah guna pengembangan ilmu pengetahuan kedepan. Mengingat Madura kaya akan subbudaya di dalamnya dan masih sangat perlu untuk dilakukannya penelitian-penelitian guna mengungkap kekayaan dari budaya yang ada.